

## **Peran Orang Tua Dalam Pengawasan Penggunaan Smart Phone Pada Anak Usia Dini**

**Isyuliani<sup>1</sup>, Syamsudin<sup>2</sup>, Budiman<sup>3</sup>**

Email: <sup>1</sup>[isyuliani123@gmail.com](mailto:isyuliani123@gmail.com), <sup>2</sup>[islove757@gmail.com](mailto:islove757@gmail.com), <sup>3</sup>[budiaboed17@gmail.com](mailto:budiaboed17@gmail.com)

<sup>a, b, c</sup> Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAI Al-Amin Gersik Kediri Lombok Barat

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deksriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Peran Orang Tua dalam Pengawasan Smart Phone pada Anak Usia Dini. Penelitian ini mengambil fokus permasalahan Bagaimana peran orang tua dalam mencegah perilaku kecanduan bermain Smart Phone pada Anak Usia Dini di KB. Mutiara Hati. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, Peran Orang Tua dalam Pengawasan Smart Phone pada Anak Usia Dini antara lain: 1) peran orangtua berinteraksi pada anak, 2) pengendalian dalam penggunaan Smart Phone pada anak, 3) orang tua harus bersikap tegas dan disiplin, 4) perbanyak aktivitas anak/mengajak anak bermain diluar.

**Kata kunci:** peran orang tua, pencegahan smart phone, anak usia dini.

### **Abstract**

This research is a type of qualitative descriptive research with a case study approach. The purpose of this study was to determine the Role of Parents in Smart Phone Supervision in Early Childhood. This study focuses on the problem of how the role of parents in preventing addictive behavior of playing Smart Phone in Early Childhood at KB. Mutiara Hati. This research data collection uses observation and interviews. The results of research that has been conducted by researchers, the Role of Parents in Smart Phone Supervision in Early Childhood, among others: 1) the role of parents interacting with children, 2) control in the use of Smart Phones in children, 3) parents must be firm and disciplined, 4) increase children's activities / invite children to play outside.

**Keywords:** the role of parents, smart phone prevention, early childhood

### Article History

Submitted: 7<sup>th</sup> February 2024

Accepted: 24<sup>th</sup> March 2024

Published: 30<sup>th</sup> March 2024

## **PENDAHULUAN**

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Sedangkan menurut para pakar pendidikan anak yang dikutip oleh Mursid, menjelaskan bahwa anak usia dini yaitu kelompok manusia yang berusia 9-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam artian memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan

(koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu di arahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya. Dengan begitu, hadirnya anak yang berkualitas akan mudah terwujud (Mursyid, 2015).

Pada era globalisasi seperti saat ini perkembangan teknologi semakin canggih dan berkembang. Hal ini menyebabkan berbagai pengaruh pola hidup manusia baik pola pikir maupun perilaku. Salah satu perkembangan teknologi yang mampu mempengaruhi pikiran manusia adalah Smart Phone. Smart Phone adalah media yang digunakan sebagai sarana komunikasi modern. Banyaknya manfaat dari Smart Phone dan tuntutan zaman yang saat ini mengharuskan setiap manusia menggunakan Smart Phone sejak usia dini. Sehingga saat ini sebagian besar anak usia dini sudah tidak asing lagi saat menggunakan Smart Phone. Anak-anak umumnya menggunakan Smart Phone untuk menonton video, bermain game edukatif atau petualangan. Akan tetapi, pengenalan yang terlalu dini di khawatirkan akan memberikan dampak kepada anak.

Smart Phone diartikan sebagai suatu alat yang digunakan untuk mengakses atau menjalankan suatu program tertentu yang menarik dan bersifat mengasah kreativitas (Sunita, 2018). Smart Phone dapat digunakan sebagai alat komunikasi semua kalangan baik itu para orang tua, remaja, bahkan anak-anak. Dan Smart Phone juga memiliki fungsi khusus pada setiap perangkatnya. Namun yang membedakan Smart Phone dengan perangkat elektronik lainnya adalah unsur kebaruan, artinya dari hari ini Smart Phone selalu muncul dengan penyajian teknologi terbaru yang membuat hidup manusia lebih praktis dan hampir semua orang memilikinya, khususnya smartphone yang digunakan sehari-hari.

Bermain Smart Phone dengan durasi yang cukup panjang dan dilakukam setiap hari, bisa membuat anak berkembang ke arah pribadi yang antisosial. Dampak yang ditimbulkan dari hal itu sebenarnya adalah dapat membuat anak lebih bersikap individualis karena lama-kelamaan menyebabkan lupa berkomunikasi dan berinteraksi terhadap lingkungan

disekitarnya. Hal tersebut dapat menyebabkan interaksi sosial antara anak dengan lingkungan sekitar berkurang, bahkan semakin luntur. Seperti yang diketahui bahwa usia dini merupakan usia anak dapat mengasah kemampuan bersosialisasi dengan baik di lingkungan sosial.

Banyaknya konten yang dapat dilihat oleh anak tentu akan memberikan dampak yang akan diterima, baik itu dampak positif atau dampak negatif dari penggunaan Smart Phone bergantung dengan kontrol yang dilakukan oleh orang tua kepada anak ketika anak sedang menggunakan Smart Phone. Biasanya orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya tentu akan memberikan Smart Phone kepada anaknya agar anak dapat bermain sendiri dengan tenang. Oleh karena itu peran orang tua sangat dibutuhkan dalam penggunaan Smart Phone. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengurangi durasi penggunaan Smart Phone secara bertahap dan tidak bermain Smart Phone di depan anak.

Selain konten, durasi penggunaan Smart Phone pada anak juga harus diperhatikan. Seharusnya para orang tua harus tegas dan konsisten untuk tidak memberikan Smart Phone pada anak usia 0-2 tahun. Anak 3-5 tahun harus dibatasi satu jam per hari dan dua jam untuk anak 6-8 tahun. Namun fenomena yang terjadi dilingkungan saat ini, anak-anak justru menggunakan Smart Phone melebihi durasi yang direkomendasikan oleh para ahli empat hingga lima kali. Timbulnya dampak kecanduan Smart Phone pada anak tetap bertitik tolak dari komitmen dan konsisten orang tua kapan mereka memberikan dan mengijinkannya.

KB Mutiara Hati merupakan salah satu Lembaga Pendidikan anak usia dini di Dusun Mulejati Desa Sekotong Tengah Kecamatan Sekotong Kab. Lombok Barat, Sekolah ini merupakan satu-satunya taman kanak-kanak yang ada di Dusun Mulejati. Kualitas pendidikan yang baik, membuat banyak masyarakat yang menaruh kepercayaan untuk menyekolahkan anaknya di PAUD tersebut.

Peranan orang tua yang menyekolahkan anaknya di KB Mutiara Hati dalam pengawasan dan pencegahan terhadap penggunaan Smart Phone pada anak masih kurang maksimal. Dikarenakan orang tua yang sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing sehingga membiarkan anak mereka bermain Smart Phone tanpa adanya pengawasan. Hal tersebut juga di dukung

dengan data yang disampaikan oleh salah satu guru di KB Mutiara Hati bahwa sekitar 50-60% anak PAUD tersebut memiliki Smart Phone.

Menurut penelitian, bahwa anak-anak menggunakan Smart Phone secara terus menerus setelah mereka pulang dari sekolah. Orang tua mengatakan anak mereka menggunakan Smart Phone hampir setiap hari apalagi pada hari libur. Penggunaan Smart Phone pada anak usia dini tentu menjadi tantangan oleh sebagian besar orang tua. Di samping orang tua yang disibukkan dengan pekerjaan mereka, orang tua tidak dapat mengontrol dan mengawasi anak dalam penggunaan Smart Phone. Kebanyakan dari mereka, ketika tidak diberikan Smart Phone maka mereka akan marah, menangis, bahkan sampai menyakiti saudaranya.

Faktor lain yang berpengaruh timbulnya kecanduan Smart Phone pada anak adalah orang tuanya sendiri yang memang sehari-hari tidak dapat lepas dari Smart Phone meskipun itu memang pekerjaan orang tuanya. Seperti contoh orang tua yang mempunyai usaha berniaga online. Pekerjaan itu mengharuskan orang tua memegang ponsel setiap hari. Tetapi, dalam anggapan anak mereka akan protes ketika orang tua mereka boleh memegang Smart Phone setiap hari sedangkan anak hanya di berikan mainan. Mereka akan memberikan Smart Phone pada anak mereka agar tidak rewel atau mengganggu pekerjaan mereka. Dalam jangka waktu yang lama, anak akan merasa nyaman dengan kehadiran Smart Phone yang diberikan oleh orang tuanya. Anak dapat mengakses apapun yang ia inginkan. Anak akan mulai lupa dengan belajar, makan, hingga lupa waktu karena terlalu asyik bermain Smart Phone.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus dan merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan memngumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang di ungkap dapat terselesaikan. Adapun yang membedakan penelitian dengan pendekatan studi kasus dengan jenis pendekatan penelitian kualitatif yang lain terdapat pada kedalaman analisisnya pada sebuah kasus tertentu yang lebih spesifik.

Analisi dan triangulasi data juga di hunakan untuk menguji keabsahan data dan menemukan kebenaran objektif sesungguhnya. Dalam penelitian ini, metode kualitatif dipilih untuk memperoleh gambaran secara mendalam dan mendiskripsikan tentang bagaimana Peran Orang Tua dalam Pengawasan Smart Phone pada Anak Usia Dini di KB Mutiara Hati.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap orang tua memiliki cara masing-masing dalam mencegah ketergantungan *Smart Phone* pada anak mereka. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh orang tua yaitu bersikap tegas dengan melarang anak apabila sudah bermain terlalu lama. Orang tua juga perlu mengontrol berapa lama durasi anak dalam menggunakan *Smart Phone* agar tidak berpengaruh pada perkembangannya.

Peran orang tua terhadap anaknya harus selalu dilakukan. Mengontrol setiap konten yang dimainkan oleh anak merupakan salah satu cara yang efektif. Selain itu, lebih sering mengajak anak untuk berdiskusi, Tanya jawab dan bermain bersama dengan anak akan mengembangkan daya imajinasi dan kreatifitasnya.

Beberapa peran yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mencegah anak kecanduan *Smart Phone* adalah sebagai berikut:

### a. Peran orang tua berinteraksi pada anak

Sebagai orang tua, selayaknya dapat mengarahkan anak dalam penggunaan *Smart Phone* untuk hal-hal yang positif dan tidak meninggalkan kewajibannya seperti belajar dan mengasah kemampuan anak.

Terkait dengan penjelasan diatas, Suaibatul Hamidiah mengatakan jika ia mengingatkan anaknya untuk belajar di sela-sela bermain:

“Saya juga ingatkan untuk belajar, dan mengulang-ulang pelajaran di kelas” Pernyataan Suaibatul Hamidiah di dukung oleh Nuraisah jika ia mendampingi anaknya belajar seperti pada wawancara dibawah ini: “Saya suruh belajar pelajaran besok. Jika sempat saya pelajari, saya dampingi belajar” Sedangkan pernyataan lain di ungkapkan oleh Hernawati jika ia memberitahu anaknya tentang dampak dan bahaya *Smart Phone* dalam wawancara dibawah ini: “Saya akan memberi tahu sedikit demi sedikit tentang bahaya hape”

Dari beberapa hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa meskipun anak bermain *Smart Phone*, tetapi orang tua tetap mengingatkan tugasnya sebagai pelajar yaitu belajar dan mengulang-ulang pelajaran dengan di damping oleh orangtua.

b. Pengendalian dalam penggunaan *Smart Phone* pada anak.

Orang tua harus memberikan batas waktu bagi anak dalam menggunakan *Smart Phone* miliknya. Sering kali orang tua lalai dalam membatasi waktu bagi anaknya dalam menggunakan *Smart Phone* yang dimainkan. Sehingga membuat anak melampaui batas penggunaan *Smart Phone* yang berdampak negatif bagi anak.

Terkait dengan pengendalian dalam penggunaan *Smart Phone* pada anak, responden Suaibatul Hamidiah mengatakan jika mereka mengawasi dan mengontrol anak mereka ketika sedang bermain *Smart Phone* dengan baik. pernyataan tersebut di dapat peneliti dalam wawancara sebagai berikut:

“Iya saya awasi kalau main hape, Biar kita juga tau apa yang dilihat anak. Pada fitur *autoplay* itu kadang ada tanyangan yang tidak semestinya ditonton anak. Jadi saat anak main hape, saya disampingnya sambil nonton tv, kalau gak nyetrika atau yang lainnya”

Selain pendapat dari Suaibatul Hamidiah, responden Ainisiyah juga mengungkapkan jika dirinya sebisa mungkin untuk mengawasi dan mengontrol anaknya ketika bermain *Smart Phone*:

“Sebisa mungkin saya harus mengawasi dan mengontrol penggunaan hape pada anak saya. Dengan alasan agar tahu apa saja yang di lihat anak”

Hal yang berbeda ditemukan dalam penelitian, responden Khomsatun mengatakan jika anaknya jarang menggunakan *Smart Phone* nya dan lebih memilih bermain dengan teman-temannya di luar rumah: “Iya, tapi tidak terlalu sering karena anak saya jarang sekali bermain hape, lebih suka main ke rumah tantenya. Dia lebih suka menonton tv kartun upin ipin”

Dari beberapa hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua dari siswa KB. Mutiara Hati dapat mengawasi dan mengontrol anak mereka ketika sedang bermain atau menggunakan *Smart*

*Phone* dengan baik. mereka bahkan sudah memahami dampak negative dari *Smart Phone* itu sendiri. Selain itu, orang tua juga dapat mengetahui apa saja yang di lihat anak mereka ketika bermain *Smart Phone*.

c. Orang tua harus bersikap tegas dan disiplin

Bentuk-bentuk pencegahan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dilakukan dengan cara yang mudah diterima oleh anak. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh orang tua yaitu bersikap tegas dengan melarang anak apabila sudah bermain terlalu lama. Orang tua harus membuat komitmen dengan anak untuk mengurangi pemakaian *Smart Phone*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, orang tua memberikan durasi setidaknya 1-2 jam dalam kurun waktu 24 jam dengan jadwal yang sudah di sepakati antara anak dan orang tua. Pernyataan tersebut didapat dari hasil wawancara dengan responden Suaibatul Hamidiah sebagai berikut:

“sehari, bisa 1-2 jam. Menurut saya, tidak boleh lebih dari itu supaya tidak kebiasaan. Biasanya setelah pulang sekolah saya beri waktu 1 jam untuk main hape”

Responden juga menambahkan jika penggunaan *Smart Phone* pada anaknya diberikan batasan-batasan waktu dan jadwal sesuai kesepakatan:

“Saya memberikan batasan waktu dan jadwal pada anak saya ketika memegang hape. Seperti setelah makan dan sebelum tidur boleh main hape. saya berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga anak-anak saya agar terjadwal bermain hape, jadi tidak akan kecanduan”

Sedangkan Nuraisah mengatakan jika anaknya diberi jadwal menggunakan *Smart Phone* sekitar 2-3 jam dalam sehari yaitu setelah pulang dari sekolah dan sebelum berangkat sekolah sore:

“Sekitar 2-3 jam. Saya kasih waktu ketika pulang sekolah sampai jam 11. Kalau mauberangkat sekolah siang lagi sekitar setengah jam”

Sementara itu, responden Ainisiyah mengungkapkan pernyataan jika membatasi anaknya dengan durasi 1 jam dalam sehari:

“Saya memberi waktu 1 jam. Ketika waktu sudah selesai, dikasih ke saya atau kakaknya jika memakai hape kakaknya”

Pernyataan yang berbeda di ungkapkan oleh Khomsatun. Ia mengatakan jika anaknya mudah merasa bosan jika bermain *Smart Phone*. Ia juga berkata jika anaknya maksimal bermain *Smart Phone* paling tidak sampai setengah jam. Pernyataan tersebut di dapat pada saat wawancara sebagai berikut:

“Tidak sampai setengah jam sudah bosan anak saya. nanti lagi katanya”

Dari beberapa hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan *Smart Phone* pada anak usia dini di PAUD KB. Mutiara Hati sekitar 2-3 jam dalam sehari. Dalam hal ini orang tua sudah menunjukkan sikap tegas dan disiplin terhadap penggunaan *Smart Phone* pada anak mereka sehari-hari. Meskipun ada orang tua yang kesal terhadap anaknya karena tidak pernah belajar dan hanya bermain *Smart Phone* saja, tetapi sikap orang tua yang memperingatkan sudah merupakan pencegahan kecanduan *Smart Phone* pada anak usia dini.

d. Perbanyak aktivitas anak/ mengajak anak bermain di luar rumah

Berdasarkan data hasil penelitian, rata-rata orang tua mengajak anak mereka keluar dan bermain di luar rumah agar mereka dapat mengenal alam. Ainisiyah mengatakan jika ia sering mengajak anaknya keluar rumah dan bermain dengan alasan agar dapat mengenal lingkungannya:

“Biasanya ketika hari libur. Kalau anak-anak libur juga bisa jalan-jalan keluar rumah agar anak juga dapat melihat dunia luar rumah, mengenal lingkungannya”

Sementara Suaibatul Hamidiah mengatakan jika setiap hari jumat ia selalu mengajak anaknya pergi. Hal tersebut dilakukan agar anaknya tidak merasa jenuh jika berada dirumah:

“Cukup sering saya mengajak anak keluar rumah. Setiap seminggu sekali di hari jumat saya pasti keluar dengan suami dan anak-anak agar tidak jenuh di rumah”

Pernyataan lain juga dikatakan oleh responden Hernawati. Ia mengatakan jika tidak terlalu sering mengajak anaknya keluar. karena

anaknyanya hanya bermain dengan teman-temannya atau tetangga di lingkungan sekitarnya:

“Paling sekedar bermain dengan anak-anak tetangga saja dan juga saudara yang rumahnya bersebelahan dengan rumah saya”

Dari beberapa hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tidak semua orang tua dapat mengajak anaknya keluar untuk bermain atau mengenal dunia luar. Ada juga orang tua yang memang setiap satu minggu sekali mengajak anaknya keluar agar tidak jenuh dan sebagai pengalihan perhatian tidak bermain *Smart Phone*. Menurut peneliti, peran orang tua disini sudah baik dan sudah ada kesadaran sejak dini agar anak mereka tidak kecanduan *Smart Phone*.

Penelitian ini berfokus pada Peran Orang Tua dalam Pengawasan Smart Phone pada Anak Usia Dini pada peserta didik di KB. Mutiara Hati. Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam keluarga dan mempunyai kewajiban memelihara keselamatan keluarga, baik moral maupun material. Dalam penggunaan *Smart Phone* untuk anak usia dini orang tua melakukan pencegahan sejak dini dengan melakukan pembatasan waktu maksimal 2 jam dalam sehari. Selain itu orang tua juga mengawasi dan mendampingi anak saat bermain *Smart Phone*, mengarahkan hal yang positif sehingga menunjang perkembangan anak berdasarkan tahapan usia anak.

Penggunaan *Smart Phone* yang baik adalah dengan kategori rendah yaitu dengan durasi penggunaan kurang 30 menit/hari dan intensitas penggunaan maksimal 2 kali pemakaian. Selain itu intensitas penggunaan *Smart Phone* yang tergolong tinggi pada anak usia dini adalah lebih dari 45 menit dalam sekali pemakaian per harinya dan lebih dari 3 kali penggunaan *Smart Phone*.

Terkait dengan peran orang tua dalam pencegahan perilaku kecanduan bermain *Smart Phone* pada anak usia dini di PAUD KB. Mutiara Hati Kediri Gersik Lombok Ba, para responden memberikan pernyataan dan pengalaman pribadi mereka kepada peneliti sesuai dengan pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil penelitian, Peran Orang Tua dalam Pengawasan Smart Phone pada Anak Usia Dini yaitu:

Pertama, peran orang tua berinteraksi pada anak dengan memberikan edukasi tentang dampak negative penggunaan *Smart Phone* dan selalu mengingatkan anak akan tugasnya yaitu belajar. Orang tua merupakan pendidik pertama dan sangat berpengaruh pada proses perkembangan anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Orang tua sebagai pembimbing untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya terlebih dahulu baru kepada orang lain. Sesuai dengan fungsinya tersebut orang tua juga harus mampu memberikan bimbingan kepada anak mereka dengan peringatan atau nasihat berupa pembinaan dan di iringi dengan contoh-contoh yang sesuai dari orang tua yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Orang tua mempunyai tanggung jawab dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya dan membentuk kepribadian anak dengan penuh tanggung jawab. Seperti yang di ungkapkan oleh Nuraisah, salah satu wali murid KB. Mutiara Hatidalam wawancara dengan peneliti dibawah ini:

“saya suruh belajar pelajaran besok. Jika sempat saya pelajari, saya dampingi belajar” Dalam wawancara diatas, responden mengatakan jika ia menyempatkan untuk mendampingi belajar anaknya ditengah kesibukan dirinya sebagai guru TPQ dan guru ngaji. Hal itu menunjukkan jika orang tua tetap memberikan bimbingan belajar pada anaknya dengan tujuan agar anaknya tidak lupa dengan tugasnya sebagai pelajar dan belajar.

Penggunaan *Smart Phone* memiliki dampak positif antara lain untuk memudahkan anak dalam mengasah kemampuan belajar dan kreativitas serta kecerdasan anak. Tetapi, *Smart Phone* juga dapat menimbulkan dampak negative bagi penggunanya diantara lain banyaknya anak-anak yang menjadi kecanduan *Smart Phone* serta mengalami radiasi mata bahkan hilang kewarasan karena *games*.

Kedua, pengendalian dalam penggunaan *Smart Phone* pada anak dengan memberikan batasan waktu yang sudah di sepakati antara anak dan orang tua dalam penggunaan *Smart Phone* pada anak. Penggunaan *Smart Phone* yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan pada penggunanya. Ketika anak telah kecanduan pasti akan menganggap perangkat itu hidupnya.

Mereka akan cemas jika *Smart Phone* tersebut dijauhkan. Dalam hal ini orang tua harus mengawasi dan mengontrol penggunaan *Smart Phone* pada anak dengan baik. Anak usia dini sangat rentan untuk terkena dampak negative dari penggunaan *Smart Phone* sehingga diperlukan pendampingan dari orang tua ketika anak diberikan kesempatan bermain *Smart Phone*. Penggunaan *Smart Phone* yang berlebihan dan tanpa pengawasan dari orang tua mengancam tumbuh kembang anak usia dini karena berada pada usia yang rentan berdampak negative. seperti yang dikatakan oleh responden Ainisiyah dalam wawancara dengan peneliti, ia mengatakan jika sebisa mungkin untuk mengontrol dan mengawasi anaknya ketika menggunakan *Smart Phone*: “Sebisa mungkin saya harus mengawasi dan mengontrol penggunaan hape pada anak saya.

Kebutuhan komunikasi dan informasi sangat dibutuhkan bagi semua masyarakat, ditambah sekarang semakin mudah mengakses informasi dan berbagai macam fitur-fitur menarik yang di tawarkan oleh jasa pelayanan *Smart Phone* itu sendiri sehingga anak-anak sering kali cepat akrab dengannya. Bermain *Smart Phone* boleh-boleh saja tetapi harus dengan dibatasi waktu.

Ketiga, orang tua harus bersikap tegas dan disiplin, yaitu orang tua harus membuat komitmen dengan anak untuk mengurangi pemakaian *Smart Phone*. Orang tua harus disiplin, ketika waktu penggunaan *Smart Phone* sudah habis maka orang tua dengan tegas meminta anak untuk berhenti bermain *Smart Phone*. Banyaknya anak yang sudah menggunakan internet melalui *Smart Phone* mereka masing-masing tentu dapat memberikan hal yang positif maupun negative. Hal positif ini dapat dirasakan oleh anak ketika menonton film edukatif dan tak luput dari pengawasan orang tua. Ketika anak tidak diawasi oleh orang tua yang ditakutkan ialah ketika anak tidak sengaja melihat konten negative. Seorang anak akan mengakses gambar atau video yang dilihat tersebut, apalagi di dorong dengan sifat anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Sebagaimana hasil wawancara dengan wali murid KB. Mutiara Hati dibawah ini:

“saya awasi kalau main hape, Biar kita juga tau apa yang dilihat anak gitu. Pada fitur *autoplay* itu kadang ada tanyangan yang tidak semestinya ditonton anak. Jadi saat anak main hape”

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua dapat mengawasi anak mereka ketika menggunakan *Smart Phone* dengan tujuan agar orang tua tahu apa saja yang dilihat anak dan menghindari anak melihat konten negative dari *Smart Phone*.

Cara untuk meminimalisir anak agar tidak mengakses konten negative yaitu dengan peranan orang tua yang ikut mengontrol penggunaan *Smart Phone* pada anak dan memberikan batasan waktu bermain *Smart Phone*. Seperti pada wawancara peneliti dengan responden Ainisiyah dibawah ini:

“Saya memberi waktu 1 jam. Kalau tidak di batasi akan menjadi kebiasaan buruk pada anak. Ketika waktu sudah selesai, dikasih ke saya atau kakaknya jika memakai hape kakaknya. Saya tidak melarang anak bermain hape, tapi harus tau batasan waktu”

Dalam wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa orang tua memberikan batasan waktu pada anak 1 jam karena jika orang tua tidak tegas dan disiplin dalam penggunaan *Smart Phone* pada anak akan menjadi kebiasaan buruk pada anak.

Keempat, perbanyak aktivitas anak/mengajak anak bermain diluar dengan tujuan agar anak dapat mengenal lingkungan sekitarnya. Masa anak-anak merupakan hal yang paling menyenangkan bagi anak. Masa dimana mereka dapat bermain atau bercanda dengan siapa saja dengan tanpa batas dan bebas dapat berkesempatan untuk belajar semaksimal mungkin.

Pemilihan beragam aktivitas juga penting untuk menunjang kegiatan anak setiap hari baik itu dilingkungan rumah ataupun dilingkungan luar rumah. Ajak anak bermain diluar rumah sehingga akan mempercepat tumbuh kembang anak. Anak perlu belajar bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Tugas sebagai orang tua adalah mengajar dan mendidik anak mereka agar mampu bersosialisasi dengan baik terutama dengan lingkungan terdekat mereka. Orang tua harus mengenal dan bergaul dengan lingkungan anak.

Dalam hal ini, lingkungan mereka adalah keluarga, tetangga, teman-teman, dan lain-lain. Tujuannya, supaya sejak awal mereka belajar hidup bersosialisasi sehingga mereka tidak menjadi makhluk yang “Kesepian di

tengah keramaian” (*Lonely in the crowded*). Seperti yang di ungkapkan oleh salah satu wali murid KB. Mutiara Hati dalam wawancara dibawah ini:

“Kalau anak-anak libur juga bisa jalan-jalan keluar agar anak juga dapat melihat dunia luar, mengenal lingkungannya.”

Dalam wawancara diatas, orang tua mengajarkan anak untuk mengenal lingkungan sekitarnya dengan mengajak anak keluar berlibur. Tujuannya agar anak tidak hanya di rumah bermain *Smart Phone* dan membiarkan anak bereksplorasi sesuai dengan keinginannya. Selain itu, anak juga dapat bermain dengan teman sebayanya. Selain itu bermain atau mengajak anak keluar membuat anak tidak merasa jenuh seperti yang dikatakan wali murid pada wawancara dibawah ini:

“Cukup sering saya mengajak anak keluar. Setiap seminggu sekali di hari jumat saya pasti keluar dengan suami dan anak-anak agar tidak jenuh di rumah”

Bermain adalah hak asasi bagi anak usia dini. Kegiatan bermain bagi anak usia dini adalah sesuatu yang sangat penting dalam perkembangannya. Bermain adalah media belajar bagi anak. Setiap bentuk kegiatan bermain pada anak usia dini merupakan nilai positif terhadap perkembangan seluruh aspek yang ada dalam diri anak. Dalam bermain anak memiliki nilai kesempatan untuk mengekspresikan sesuatu yang anak rasakan dan pikirkan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat di ambil kesimpulan bahwa Peran Orang Tua dalam Pengawasan Smart Phone pada Anak Usia Dini di KB. Mutiara Hati Sekotong adalah yang pertama, Peran orang tua berinteraksi pada anak, seperti mengingatkan anak tentang tugasnya sebagai pelajar, dan memberikan edukasi se dini mungkin pada anak tentang dampak negative penggunaan *Smart Phone*. Kedua, Pengendalian dalam penggunaan *Smart Phone* pada anak, memberikan batasan waktu yang sudah di sepakati antara anak dan orang tua dalam penggunaan *Smart Phone* pada anak. Dengan begitu anak akan tetap aman menggunakan *Smart Phone*. Ketiga, Orang tua harus bersikap tegas dan disiplin, yaitu orang tua harus membuat komitmen dengan anak untuk

mengurangi pemakaian *Smart Phone*. Orang tua harus disiplin, ketika waktu penggunaan *Smart Phone* sudah habis maka orang tua dengan tegas meminta anak untuk berhenti bermain *Smart Phone*. Keempat, Perbanyak aktivitas anak/mengajak anak bermain diluar, Pemilihan beragam aktivitas juga penting untuk menunjang kegiatan anak setiap hari baik itu dilingkungan rumah ataupun di lingkungan luar rumah. Ajak anak bermain diluar rumah sehingga akan mempercepat tumbuh kembang anak.

Penulis mencoba memberikan saran yang berkaitan dengan Peran Orang Tua dalam Pengawasan Smart Phone pada Anak Usia Dini di PAUD KB. Mutiara Hati Sekotong, yaitu:

- 1) Bagi orang tua, sebaiknya dapat mengontrol dan mangawasi anak ketika bermain *Smart Phone* serta memberikan edukasi tentang penggunaan *Smart Phone* yang baik.
- 2) Bagi sekolah, sebaiknya memberikan pengetahuan dan informasi terhadap orang tua siswa/siswi tentang pencegahan serta penanganan yang tepat untuk anak yang kecanduan *Smart Phone*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Rulam, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2016.
- Ardini, Pupung Puspa dan Anik Lestaringrum, *Bermain & Permainan Anak Usia Dini*, Adjie Media Nusantara, 2018.
- Bintoro, Yunda Catur “Upaya Orangtua Dalam Mengatasi Kecanduan Penggunaan Smart Phone Pada Anak Usia Dini di Desa Mandiraja Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara” *skripsi* (Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini UNNES, 2019).
- Dalilah, “Pengaruh Penggunaan Smart Phone Terhadap Perilaku Sosial di SMA Darussalam Ciputat” *skripsi*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jakarta, 2019.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ihsan, Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, Jakarta: AMZAH, 2018.

- PERNIK Jurnal PAUD, Vol. 2, No. 2, September 2019. Murshid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT Remaja.
- Mutiah, Diana, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Moeleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nurfadila, Fathia, dkk, “Upaya Orangtua untuk Mencegah Ketergantungan Anak Terhadap Penggunaan Smart Phone” *Edukids*, 2019.
- Permatasari Intan, “Peran Orang Tua Mencegah Dampak Negatif *Smart Phone* Melalui Pendekatan Komunikasi dan Psikologi”, *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, Vol. 2, No. 2, tahun 2023.
- Rohinah, “Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur’an Surat At-Tahrim Ayat 6”, *Jurnal An Nur*, Vol. VII, No. 1, tahun 2015.
- Sangadji, dkk, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis Dalam Penelitian)*, Yogyakarta:CV Andi Offset.
- Suryabrata, Suryadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Tri Aryati, “Kontrol Sosial Orang Tua Kepada Anak Balita dalam Penggunaan Smart Phone di Dsa Wukisari Imogiri Bantul”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2017.
- Widiawati, *Pengaruh Penggunaan Smart Phone Terhadap Daya Kembang Anak*, Jakarta: Universitas Budi Luhur, 2014.
- Wijaya Hengki, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffaray, 2019.